

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Kezia Maharani Edwin

NIM: 31402200153

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FAKULTAS
EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH GOOD CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY**

Disusun Oleh:

Kezia Maharani Edwin

NIM: 31402200153

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas

Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 05 Agustus 2024

Pembimbing,



Hendri Setyawan, SE., M.PA

NIK. 211406019

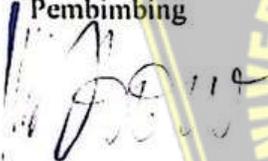
HALAMAN PERSETUJUAN

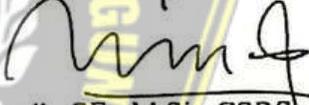
PENGARUIH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Disusun Oleh:
Kezia Maharani Edwin
NIM. 31402200153

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 09 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Hendri Setyawan, SE., MPA
NIK. 211406019

Penguji 1

Dr. Winarsih, SE., M.Si., CSRS, CSRA
NIK. 211415029

Penguji 2

Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211492005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Ketua Program Studi Akuntansi




Proxha Wiyanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Kezia Maharani Edwin

Nim : 31402200153

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 05 Agustus 2024

Yang menyatakan



Kezia Maharani Edwin

NIM: 31402200153

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Kezia Maharani Edwin
Nim	: 31402200153
Program Studi	: S1 Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola, dalam pangkalan data, dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 05 Agustus 2024


Kezia Maharani Edwin
NIM: 31402200153

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jika Anda tidak bisa melakukannya dengan baik, lakukanlah dengan cinta”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT
2. Orang Tua tercinta
3. Keluarga besar tercinta
4. Sahabat dan teman-temanku tercinta



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang lolos kriteria sampel pada tahun 2018-2022. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Uji Statistik Deskriptif, 2) Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi 3) Regresi Linear Berganda, 4) Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Statistik T, Uji F, dan Koefisien Determinasi. Adapun hasil penelitian menghasilkan bahwa komposisi Board Of Director, Komisaris Independen, berpengaruh positif dan Gender Diversity Dualitas CEO berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Board Of Director, Komisaris Independen, Gender Diversity, Dualitas Ceo, CSR



ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure. The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. Meanwhile, the sample in this research is manufacturing companies that passed the sample criteria in 2018-2022. The analysis techniques used in this research are: 1) Descriptive Statistical Test, 2) Classical Assumption Test consisting of Normality Test, Multicollinearity Test, Heterostasis Test, and Autocorrelation Test 3) Multiple Linear Regression, 4) Hypothesis Test consisting of Statistical Test T, F Test, and Coefficient of Determination. The research results show that the composition of the Board of Directors, Independent Commissioners, Gender Diversity, and CEO Duality have a positive effect on Corporate Social Responsibility disclosure.

Keywords: *Good Corporate Governance, Board of Directors, Independent Commissioner, Gender Diversity, CEO Duality, CSR*



INTISARI

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka Panjang.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan dengan pihak yang memiliki kepentingan untuk dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. GCG dapat mengatur agar suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi semua stakeholder, dimana perusahaan bukan hanya sebatas fokus kepada kegiatan operasionalnya, tetapi perusahaan juga berada dalam suatu lingkungan sekitar, sehingga perusahaan juga harus menjaga lingkungan sekitar agar terjadi timbal balik antara perusahaan dan masyarakat. Tata Kelola perusahaan juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif serta data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2022. Data diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan cara teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria khusus, kriteria yang digunakan yaitu seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021 secara berturut-turut, Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2018-2022, Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari tahun 2018-2022 Observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Board Of Director berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, *Gender Diversity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, Dualitas CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima Board Of Director berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, hal ini hipotesis kedua juga diterima Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, hal ini hipotesis ketiga juga diterima *Gender Diversity* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, hal ini hipotesis keempat juga diterima Dualitas CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* .



KATA PENGANTAR

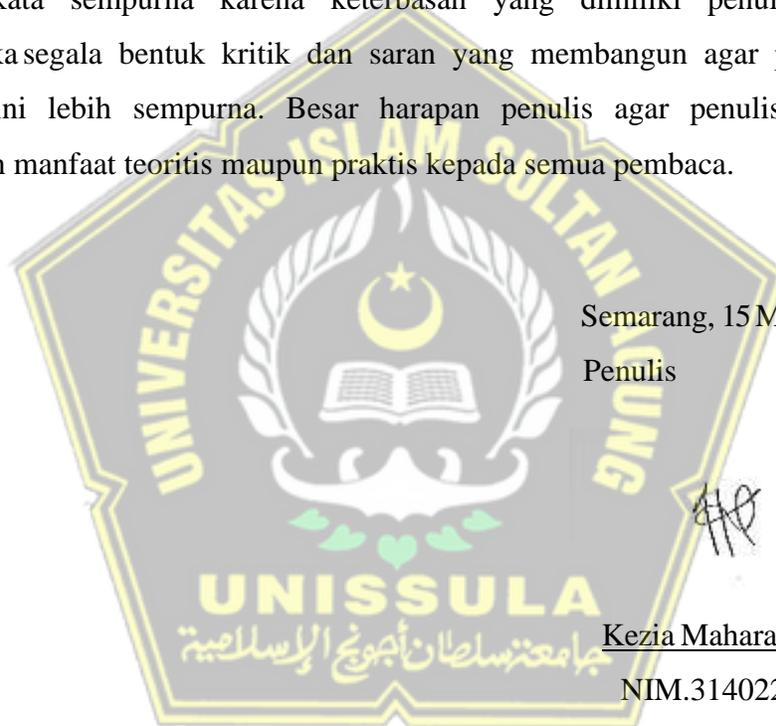
Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi ini yang berjudul *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*. Penyusunan usulan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., MSi, Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Hendri Setyawan, SE., M.PA selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Chrisna Suhendi, MBA., SE., Ak., CA selaku Dosen Wali yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses penulisan pra skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan usulan penelitian skripsi ini.
6. Orang tua kandung penulis yang selalu memberikan dorongan mental dan

spiritual, do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya dan sangat berharga bagi penulis.

7. Teman-teman seperjuangan jurusan S1 Akuntansi dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian usulan penelitian skripsi ini yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan usulan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar penyusunan penelitian ini lebih sempurna. Besar harapan penulis agar penulis ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada semua pembaca.



Semarang, 15 Maret 2024

Penulis

Kezia Maharani Edwin

NIM.31402200153

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
INTISARI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTA	10
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.2 Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder Theory</i>)	11

2.3 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	11
2.3.1 Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	11
2.3.2 Prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	13
2.3.3 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
2.4 Governance	14
2.4.1 Komponen <i>Good Corporate Governance</i>	19
2.5 Gender Diversity	21
2.6 Dualitas CEO	22
2.7 Penelitian Terdahulu	24
2.8 Hipotesis	29
2.8.1 Board Of Director dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	29
2.8.2 Komisaris Independen dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> ..	29
2.8.3 Gender Diversity Independen dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	30
2.8.4 Dualitas CEO dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	31
2.9 Kerangka Penelitian	32
Gambar 2.9 Kerangka Penelitian	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33

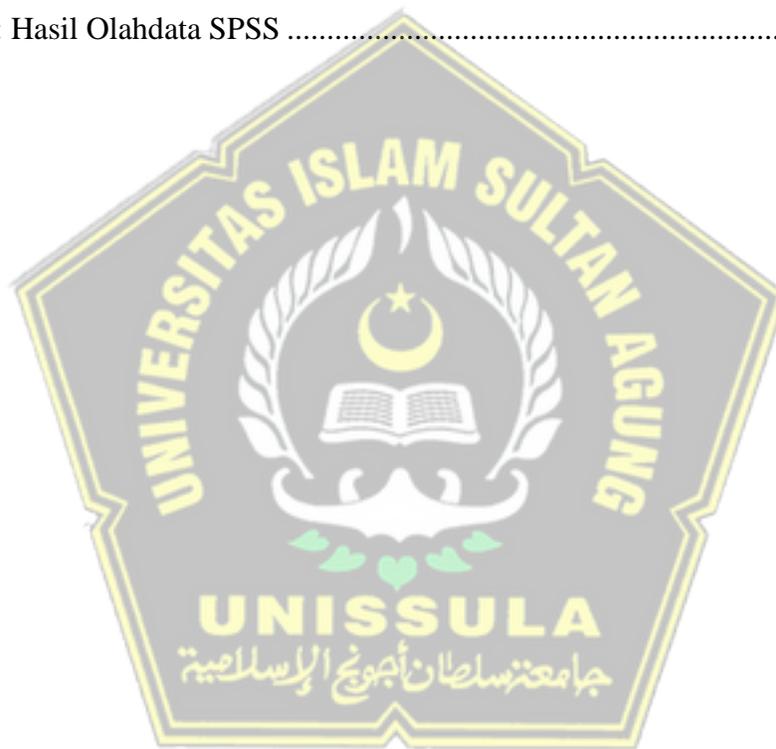
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.2 Sampel.....	33
Tabel 3.2.1 Daftar Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.3.1 Jenis Data	35
3.3.2 Sumber Data.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Variabel dan Indikator.....	37
3.5.1 Variabel Penelitian	37
3.5.2 Definisi Konseptual.....	37
3.5.3 Definisi Operasional.....	41
3.5.4 Indeks Pengungkapan Variabel Dependen	41
3.5.5 Analisis Deskriptif	42
3.5.6 Uji Asumsi Klasik	42
3.5.6.1 Uji Normalitas	42
3.5.6.2 Uji Multikolinieritas.....	43
3.5.6.3 Uji Heterosedastisitas.....	43
3.5.6.4 Uji Autokorelasi	44
3.6.1 Analisis Linier Berganda.....	44

3.7 Pengujian Hipotesis.....	45
3.7.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t).....	45
3.7.2 Uji Simultan (Uji-F)	46
2.7.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	46
BAB IV.....	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
Tabel 4.1	50
Perincian sampel penelitian	50
Tabel 4.2	51
Daftar perusahaan yang menjadi sampel	51
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3	52
Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
Descriptive Statistics.....	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.4	54
Hasil Uji Normalitas – Uji Kolmogrov-Smirnov Test.....	54

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	54
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	55
Tabel 4.5	55
Hasil Uji Multikolinieritas	55
Coefficients ^a	55
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.6	56
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji White (U2I)	56
Coefficients ^a	56
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.7	57
Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin Watson.....	57
Model Summary ^b	57
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
Tabel 4.8	57
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda.....	57
Coefficients ^a	57
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	59
4.2.4.1 Uji F atau Uji Simultan	59
Tabel 4.10	59

Hasil Uji F atau Uji Simultan.....	59
4.2.4.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	60
Tabel 4.11	60
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi	60
4.2.4.3 Uji t atau Uji Parsial.....	60
Tabel 4.9	61
Hasil Uji t atau Uji Parsial	61
Coefficients ^a	61
4.3 Pembahasan.....	62
4.3.1 Pengaruh Board Of Director terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	62
4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	63
4.3.3 Pengaruh Gender Diversity terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	64
4.3.4 Pengaruh Dualitas CEO terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	65
BAB V	68
PENUTUP	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Implikasi.....	69
5.3 Keterbatasan Penelitian	70

5.4 Agenda Penelitian Mendatang	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	82
Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan.....	82
Lampiran 2: Tabulasi Penelitian	83
Lampiran 3: Hasil Olahdata SPSS	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi dan semakin pesatnya globalisasi membuat arus informasi dan perdagangan menjadi tanpa batas. Peluang yang diberikan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi sangat besar bagi para pelaku pasar. Peluang yang didapat secara tidak langsung menimbulkan persaingan antar pelaku pasar untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal. Perusahaan secara signifikan menciptakan inovasi untuk mempertahankan eksistensinya di masa depan (WFE, 2016).

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya tentu saja terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup, khususnya lingkungan perusahaan dan sekitarnya. Dalam menanggulangi dan memperbaiki lingkungan hidup diperlukan sikap tanggung jawab yang nyata. Dengan sikap seperti ini tidak akan menimbulkan kerugian yang berarti atau mengurangi keuntungan bagiperusahaan, justru akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Baxi & Ray, 2012); (Keuntungan, 2020. Tanggung jawab sosial merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan (Matten & Moon, 2004); (Lindgreen & Swaen, 2010).

Pasar modal Indonesia masih menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi turbulensi dan volatilitas perekonomian saat ini. Sampai dengan 9 Agustus 2023, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 0,36% pada level 6.875,11 dibandingkan dengan akhir tahun 2022. Sementara itu rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) hingga 9 Agustus 2023 berada pada posisi Rp10,24 triliun.

Rata-rata volume transaksi harian bursa mencapai 18,5 miliar saham dan frekuensi transaksi harian mencapai 1,24 juta kali transaksi pada periode yang sama. Selain itu terdapat rekor baru dari sisi kapitalisasi pasar, yakni pada 26 Juli 2023 yang lalu mencapai angka Rp10.078 triliun. Rekor baru lain juga tercatat dari sisi volume transaksi harian tertinggi yakni pada 31 Mei 2023 mencapai 89 miliar saham.

Peningkatan investor ini dapat diartikan meningkatnya kebutuhan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. keadaan tersebut menyebabkan investor memerlukan *supply* informasi yang memadai dari Perusahaan. salah satu informasi yang relevan adalah *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan kategori informasi yang memungkinkan para pengguna laporan tahunan dapat menilai perusahaan, hal ini termasuk rencana manajemen, evaluasi peluang dan risiko dan data perkiraan tentang operasional perusahaan (Menicucci, 2013). Namun pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melengkapi data historis perusahaan meningkatkan *decision usefulness* dari laporan keuangan (Buerthey & Pae, 2020). Dengan demikian, hasil studi PWC (2007) memperlihatkan keengganan perusahaan mengungkap lebih banyak pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Studi ini mengungkap kekhawatiran Perusahaan bahwa pengungkapan *CSR* akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi yang sensitif sehingga merugikan perusahaan dalam memenangkan persaingan atau mengekspos diri mereka pada ancaman litigasi. Pada penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang merupakan bagian dari pengungkapan sukarela.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu *Corporate Social Responsibility* merupakan salah

satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka Panjang.

GCG adalah konsep untuk meningkatkan perusahaan dengan memantau operasi perusahaan dan memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. GCG membantu membangun lingkungan yang mengarah pada pertumbuhan bisnis yang efektif dan berkelanjutan. GCG dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (Tjondro & Wilopo, 2011).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan dengan pihak yang memiliki kepentingan untuk dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. GCG dapat mengatur agar suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi semua *stakeholder*, dimana perusahaan bukan hanya sebatas fokus kepada kegiatan operasionalnya, tetapi perusahaan juga berada dalam suatu lingkungan sekitar, sehingga perusahaan juga harus menjaga lingkungan sekitar agar terjadi timbal balik antara perusahaan dan masyarakat. Tata Kelola perusahaan juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kewajiban pajak perusahaan. (Damayanty & Putri, 2021). GCG telah mengarah sebagai suatu bentuk wadah yang telah mengakomodasi hubungan bisnis dengan lingkungan bisnis dan juga masyarakat. Peran corporate governance yang kurang kuat akan menyebabkan suatu perbuatan yang mengesampingkan kepentingan investor sehingga berdampak bagi pengembalian keuntungan yang diharapkan atas sumber daya yang diinvestasikan. (Mayasari, 2021).

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang

dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKCG, 2006 dalam Ginting 2016). Hasil penelitian Sholihin dan Harnovinsah (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian Ginting (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang memiliki tugas mengawasi atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal (Qonitin, 2018). Hasil penelitian Ginting (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian Ristiyana (2017) menunjukkan bahwa komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme GCG yang diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dibentuk dalam rangka memberikan pengawasan serta memberikan petunjuk dan arahan kepada pengelola perusahaan yang disebut sebagai pihak manajemen (Yuliani, 2019). Bagian dari dewan komisaris adalah dewan komisaris independen, melalui keputusan RUPS dengan adanya dewan komisaris independen dapat memperkuat pengawasan, karena dewan komisaris independen berasal dari pihak yang tidak memiliki hubungan sehingga lebih bersifat independen dalam pengawasan (Mizdareta, 2015). Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris membentuk beberapa komite, salah satunya adalah komite audit. Kualitas komite audit ditandai dengan keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit, dengan keahlian tersebut membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi moral hazard yang dilakukan oleh manajer (Indira dan Syafruddin, 2022). Serta dengan keahlian komite audit diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran perusahaan akan tanggung jawab sosial. Dalam mekanisme GCG juga terdapat pemisahan antara kepemilikan. Diantaranya terdapat kepemilikan manajerial dan kepemilikan oleh pemerintah.

Kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi konflik kepentingan, karena majamen akan menyatukan kepentingannya dengan kepentingan perusahaan, salah satunya dengan praktik CSR (Waryanto, 2010). Sedangkan, dengan kepemilikan saham oleh pemerintah diperkirakan dapat mengakibatkan pengungkapan yang lebih besar tanggung jawab sosial perusahaan, karena pemerintah harus mempromosikan transparansi di antara perusahaan publik (Nugroho, 2011).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang masih rendah, menurut Aljifri & Hussainey (2007) disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu yang pertama, karena ketidakpastian terkait masa depan sehingga menyebabkan kesulitan dalam memprediksi secara akurat. Kedua, prakiraan yang tidak akurat dapat menyebabkan risiko litigasi sehingga manajer mengurangi pengungkapan dalam memberikan pengungkapan informasi masa depan, dimana manajer percaya bahwa sistem hukum tidak membedakan antara kesalahan perkiraan yang bias terjadi akibat ketidakpastian atau bias manajemen yang disengaja. Ketiga, pengungkapan *CSR* mungkin memberikan informasi yang berguna kepada pesaing dan hal ini dapat memengaruhi posisi kompetitif Perusahaan di pasar. Ketiga kondisi tersebut mencerminkan tekanan risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengungkap *CSR*.

Kılıç & Kuzey (2018) menyatakan bahwa dalam menyajikan informasi mengenai keuangan dan nonkeuangan perusahaan cenderung menyampaikan informasi secara kualitatif, bukan kuantitatif dengan adanya tekanan risiko litigasi maka pada perusahaan yang dapat memberikan lebih banyak pengungkapan *CSR* secara kuantitatif akan membuat pengguna laporan tahunan lebih yakin terhadap informasi yang disampaikan dan mempercepat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jika perusahaan memiliki mekanisme *good corporate governance* yang baik, maka perusahaan dapat menyajikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang berkualitas dan terhindar dari bias informasi sehingga dapat mengurangi

asimetri informasi.

Penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh mekanisme GCG terhadap pengungkapan CSR, oleh Susilo (2015) dan Yusran et al. (2018) menemukan dewan komisaris yang diukur dengan ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Sedangkan oleh Fitri (2012) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, yaitu bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Susilo (2015) menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian oleh Indira dan Syafruddin (2022) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, yaitu bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Faisal (2016) beserta Indira dan Syafruddin (2022) menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Nugroho (2011) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan proporsi saham yang dimiliki oleh pemerintah dapat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian oleh Rahmawati (2014) terhadap kepemilikan manajerial menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Zulfi (2014) menunjukkan hasil kepemilikan saham pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pengungkapan CSR yang tergolong dalam pengungkapan sukarela. Dalam merilis pernyataan CSR tidak terdapat aturan baku berdasarkan aturan regulator tentang bagaimana perilisannya sehingga perilisannya tersebut sesuai dengan kebijaksanaan manajerial perusahaan. Menurut Buertey & Pae (2020), diberikannya pengungkapan diskresi kepada manajer dalam pengungkapan CSR dapat mengarah kepada pengungkapan informasi positif, atau sebaliknya menjadi kurang transparan mengenai kondisi Perusahaan dan menyebabkan bias informasi yang didapatkan pengguna laporan

tahunan. Pengungkapan sukarela dapat dikaitkan dengan motivasi manajemen yang mendasari pengungkapan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Reponsibility***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomen *gap* yang diungkapkan di atas terdapat masalah yaitu “masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan beberapa variabel. Bebearapa variabel berpengaruh terhadap pengungkapan CSR namun ada juga variabel yang tidak berpengaruh.” Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan menjadi : “Bagaimana mengatasi *research gap* mengenai peranan *Good Corporate Governance* dalam mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Reponsibility*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian dilakukan untuk merumuskan pokok permasalahan yang hendak diteliti mengenai:

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proyeksikan dengan *Boad Of Director* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proyeksikan dengan *Komisaris Independen* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proyeksikan dengan *Gender Diversity* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

4. Apakah Good Corporate Governance yang di proyeksikan dengan Dualitas CEO berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Board Of Director* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Gender Diversity* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Dualitas CEO terhadap pengungkapan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bahan referensi atau acuan bagi studi tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR atau penelitian dengan objek yang sejenis.

2. Bagi Perusahaan

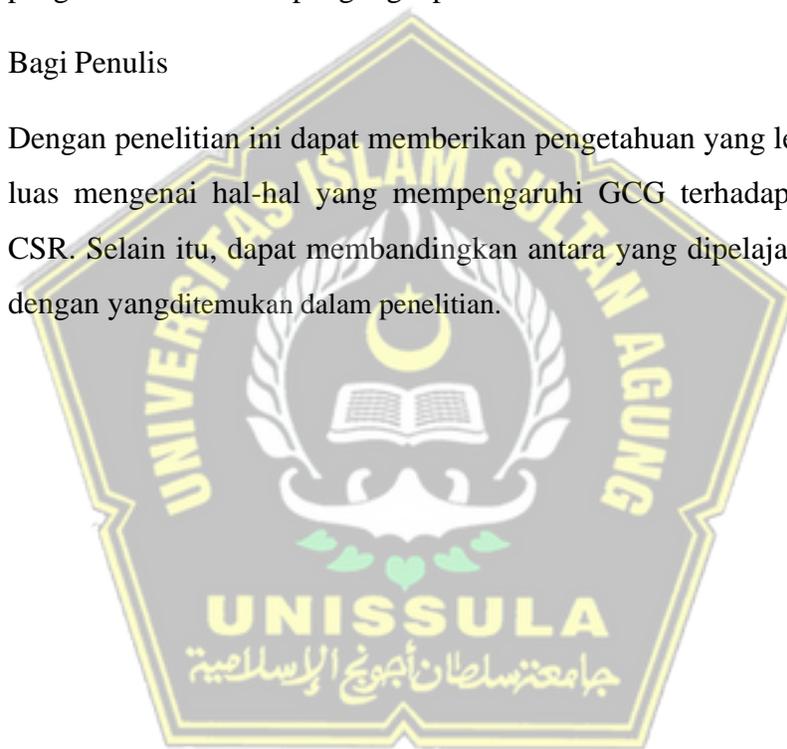
Untuk memberikan evaluasi dan masukan yang dapat bermanfaat mengenai bagaimana dalam pengungkapan CSR.

3. Bagi Masyarakat atau Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan pengaruh GCG dalam pengungkapan CSR.

4. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak dan luas mengenai hal-hal yang mempengaruhi GCG terhadap Pengungkapan CSR. Selain itu, dapat membandingkan antara yang dipelajari diperkuliahan dengan yang ditemukan dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa manajer merupakan agen yang ditugaskan/didelegasikan oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan. Hal ini kemudian memicu adanya konflik kepentingan di antara kedua belah pihak. Kondisi ini dapat dilihat dari perusahaan besar yang tergabung dalam bursa efek. Pemegang saham perusahaan yang tergabung dalam bursa efek tidak dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer perusahaan secara langsung. Para investor mengandalkan informasi yang disajikan manajer dan pengawasan oleh dewan komisaris beserta atributnya. Dengan demikian muncul potensi asimetri informasi di antara investor dan manajer.

Menurut Utami et al. (2020), informasi asimetri adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dan pemegang saham dan pemangku kepentingan sebagai pengguna informasi. Scott & O'Brien (2019) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis informasi asimetri, yaitu:

- 1) seleksi yang merugikan, yaitu manajer dan orang dalam lainnya biasanya tahu lebih banyak tentang kondisinya dan prospek perusahaan daripada investor luar dan fakta yang dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham manajer untuk tidak mengungkapkan informasi kepada pemegang saham:
- 2) moral hazard, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham atau pemberi pinjaman

2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan, sebagaimana dikemukakan oleh Freeman (1984), mendefinisikan "pemangku kepentingan" sebagai "pihak yang berkepentingan" (individu atau kelompok) yang mungkin terpengaruh dan dipengaruhi oleh tindakan bisnis terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Keberlangsungan usaha dan pencapaian tujuan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemegang saham atau shareholders namun dipengaruhi juga oleh pihak-pihak berkepentingan atau *stakeholders*. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Freeman pada tahun 1984 yang mengatakan bahwa organisasi bisnis harus mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan dari *stakeholders* lain dalam suatu pengambilan keputusan strategis.

Perusahaan perlu menyampaikan dan mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan kepada *stakeholder*, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dalam membuat suatu keputusan (Prawesti, 2019). Jika sebuah perusahaan benar-benar peduli dengan pemangku kepentingannya, maka akan melampaui kewajiban untuk mengungkapkan informasi penting tentang operasinya, termasuk dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut berguna untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya dan kebutuhan informasi yang diinginkan *stakeholder* (Bags, 2017).

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.3.1 Definisi *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan. Dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. CSR berhubungan erat dengan "pertumbuhan berkelanjutan" yakni suatu organisasi terutama perusahaan, dalam

melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau dividen, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusan itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang (Wikipedia, 2020).

Sudana (2015:25) mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (stakeholders), sejalan dengan hukum yang berlaku dan norma perilaku internasional.

Suwandi (2017:11) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep yang telah dikenal luas dikalangan pelaku usaha, masyarakat, konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) terus berkembang dan semakin menarik minat berbagai pihak. Dinamika yang berlangsung di antara para pemangku kepentingan telah menyebabkan beragamnya perspektif yang digunakan dalam memutuskan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Lamo (2015:17) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bagian yang penting untuk dilaksanakan karena kegiatannya selalu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat sebagai stakeholders perusahaan. Supaya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkelanjutan, efektivitas, efisien dan tepat sasaran baik kepada pemerintah maupun terhadap masyarakat maka pelaksanaannya perlu dilakukan secara profesional dengan melibatkan seluruh stakeholders terkait.

2.3.2 Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) terdiri dari 3 (tiga) prinsip utama menurut Crowther dan Aras (2008) dalam Suwandi (2017:21-22) sebagai berikut :

a. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Prinsip ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan sekarang yang berdampak dimasa depan. Sumber daya yang jumlahnya terbatas dan lambat laun akan habis jumlahnya di masa mendatang. Pada saat tertentu, sumber daya alternatif dibutuhkan hanya sekedar memenuhi fungsi dari sumber daya yang ada saat ini. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan kegiatan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang.

b. *Accountability* (Pertanggung jawaban)

Accountability atau pertanggung jawaban berkaitan dengan pengakuan perusahaan dalam melakukan tindakan yang memengaruhi lingkungan eksternal. Tentunya perusahaan harus bertanggung jawab pada tindakan yang telah dilakukan. Prinsip ini berdampak pada hitungan akibat efek dari tindakan yang diambil perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Lebih kepada pelaporan terhadap *stakeholders* yang berhubungan dan menjelaskan bagaimana kaitannya antara aktivitas yang dilakukan terhadap *stakeholders*.

c. *Transparency* (Transparan)

Transparency atau transparan merupakan sebuah prinsip yang dinyatakan bahwa dampak eksternal harus dilaporkan secara nyata tanpa disembunyikan. Prinsip ini berkaitan dengan kedua prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dapat dikatakan sama dengan proses pengenalan tanggung jawab terhadap efek yang dapat ditimbulkan oleh pihak luar atau sama dengan proses transfer kekuatan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* juga dengan sadar dapat menjalankan dirinya

sebagai fungsi pengawasan karena organisasi melakukan prinsip keterbukaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan.

2.3.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hendrik Budi Untung (2017:11-12) dalam buku *Corporate Social Responsibility* mengemukakan secara konseptual, pengungkapan (*disclosure*) merupakan bagian menyeluruh dari laporan keuangan secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat statement keuangan.

Seiring dengan ramainya masyarakat global terhadap produk ramah lingkungan CSR diatur oleh Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kegiatan atau usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakannya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjadinya hubungan perusahaan yang baik, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat.

2.4 Good Corporate Governance

Menurut FCGI (Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia) tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, direktur atau pejabat, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya terkait dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk memberikan nilai tambah kepada seluruh pemangku kepentingan (Windasari & Riharjo, 2017).

GCG adalah konsep untuk meningkatkan perusahaan dengan memantau operasi perusahaan dan memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. GCG membantu membangun lingkungan yang mengarah pada pertumbuhan bisnis yang efektif

dan berkelanjutan. GCG dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (Tjondro & Wilopo, 2011).

Tata kelola perusahaan terkait erat dengan kepercayaan baik di perusahaan maupun dilingkungan bisnis dimana hal itu dilakukan. Penerapan GCG memudahkan terciptanya lingkungan bisnis yang sehat dan kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan GCG guna mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. GCG merupakan sistem pengaturan dan pengendalian perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Windasari & Riharjo, 2017).

GCG merupakan prinsip dasar mekanisme dan proses dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Mekanisme GCG (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) diperlukan untuk melindungi dan memantau sistem operasi perusahaan. Mekanisme GCG dapat meminimalkan masalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, menjaga hak pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan (Purbopangestu & Subowo, 2014). Penerapan GCG diharapkan dapat membantu meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan yang mungkin mencari keseimbangan keuntungan yang berbeda untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan (Anisma & Syafrinaldi, 2015).

Untuk mendapatkan GCG diperlukan dua aspek keseimbangan yaitu keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal dicapai dengan menyajikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja, informasi tentang sumber daya perusahaan, semua transaksi dan peristiwa internal, dan informasi untuk keputusan manajemen internal. Keseimbangan eksternal disisi lain, dicapai dengan menyajikan

informasi bisnis kepada pemegang saham, kreditur, bank, dan entitas lain yang berkepentingan. Untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut, ada beberapaprinsip dasar praktik GCG. Berdasarkan pedoman umum, ada 5 asas GCG (Manossoh, 2016) antara lain:

a. *Transparansi (Transparency)*

Prinsip dasar transparansi adalah bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh pemangku kepentingan dalam pengelolaan bisnis mereka. Perusahaan mana yang harus memimpin dalam mengungkapkan isu-isu penting untuk proses pengambilan keputusan pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, serta yang diwajibkan oleh hukum. Ini berarti bahwa perusahaan harus terbuka untuk memandu pengambilan keputusan.

b. *Akuntabilitas (Accountability)*

Dalam prinsip akuntabilitas, prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik berarti bahwa suatu perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kegiatannya secara transparan dan adil. Perusahaan perlu mengelola bisnis dengan baik sesuai dengan kepentingan perusahaan secara terukur, dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan prinsip dasar tersebut, perusahaan harus menetapkan secara jelas kewajiban dan tanggung jawab setiap organisasidan seluruh karyawan di perusahaan sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan, dan strategi perusahaan.

c. *Responsibilitas (Responsibility)*

Prinsip dasar dalam asas responsibilitas adalah bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung

jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen. Dalam pelaksanaannya, organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan yang merupakan prinsip dasar untuk melancarkan pelaksanaan prinsip independensi, harus dikelola secara mandiri agar kelembagaannya tidak dikendalikan atau diintervensi oleh orang lain. Pedoman pelaksanaan prinsip ini adalah untuk menghindari kontrol dari para pihak, sehingga masing-masing instansi perusahaan tidak memiliki kepentingan tertentu, tidak tunduk pada benturan kepentingan pengaruh dan tekanan, dapat mengambil keputusan yang objektif.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip-prinsip dasar didasarkan pada prinsip kewajaran dan kesetaraan, dan dalam menjalankan bisnis, perusahaan selalu mengikuti prinsip kewajaran dan pemerataan ekuitas pemegang saham dan pihak terkait. Keuntungan dalam melaksanakan prinsip ini, perusahaan membuka kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatan untuk kepentingan perusahaan dan memiliki akses informasi yang bebas sesuai dengan prinsip transparansi. Selain itu, perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran GCG menggunakan metode *Self Assessment* GCG, ini adalah proses peninjauan yang dilakukan oleh orang dalam untuk menentukan kesimpulan tentang kinerja tata kelola perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

(POJK) No.55/POJK.03/2016, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPN tanggal 29 April 2013 tentang penerapan GCG bagi Bank Umum tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum, yang mewajibkan Bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas penerapan Tata Kelola

Bank (Wardhani, 2020), yang mencakup 11 faktor penilaian, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyedia dana besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan gcg dan pelaporan internal
11. Rencana strategis bank

GCG dikatakan selaras jika memiliki tiga aspek sistem tata kelola, yaitu struktur tata kelola, proses tata kelola, dan hasil tata kelola. Integritas yang dibentuk oleh ketiga aspek sistem tata kelola tersebut mengarah pada efektivitas tata kelola perusahaan. Initerkait dengan struktur awal: struktur tata kelola dan kecukupan infrastruktur. Dengan harapan

para pemangku kepentingan. Kedua, proses tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik didukung oleh kecukupan infrastruktur tata kelola untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (Wardhani, 2020).

2.4.1 Komponen *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat berkontribusi untuk mengurangi masalah keagenan di perusahaan (Saidat, Silva, & Seaman, 2018). Alchian dan Demsetz (1972) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan telah diusulkan sebagai mekanisme internal untuk memantau perilaku manajer oleh pemegang saham untuk meredakan masalah konflik intra perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan diwakili oleh :

a) Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut (Fathimiyah, 2011) kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar akan mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan perusahaan oleh publik mempunyai dorongan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan melalui media masa baik berupa kritikan maupun komentar yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Selain itu, konsentrasi

kepemilikan pihak luar dapat menekan manajemen untuk mempublikasikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan (Nasrum & Akal, 2015). Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan GCG.

3. Board Of Director

Board Directors dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Nasrum & Akal, 2015). Pengaruh direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing Perusahaan terkait.

4. Komisaris Independen

Menurut Peraturan Bapepam No. Kep 29/PM/2004, dikatakan sebagai "komisaris independen", seorang komisaris harus tidak terafiliasi dengan perusahaan, komisarisnya, dewannya, atau pemegang saham utamanya; selain

itujuga tidak dapat memegang saham apa pun di perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak dapat terlibat dalam operasi perusahaan dengan cara apa pun. Sekurang- kurangnya 30 persen dari dewan komisaris perusahaan harus terdiri dari komisaris independen, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan OJK Nomor 57/PJOK 04/2017 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proporsi komisaris independen yang lebih besar daripada struktur dewan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebab kehadiran komisaris independen dapat memperkuat ruang lingkup dan efektivitas pengawasan dan pemantauan, sehinggamendorong korporasi melakukan pengungkapan pelaporan secara terbuka dan terintegrasi.

5. Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dan tujuannya adalah untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan menjalankan fungsinya, khususnya di bidang pengawasan. Pembentukan komite audit dilakukan oleh entitas perusahaan agar perusahaan dapat melakukan peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga kinerja manajemen menjadi efektif dan efisien serta dapat membantu meningkatkan dalam pengungkapan informasi secara komprehensif dan transparan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atau *stakeholder*. Dengan demikian, entitas perusahaan dapat mendorong publikasi integrated reporting sehingga dapat mewujudkan dan menumbuhkan nilai perusahaan.

2.5 Gender Diversity

Kondisi ekonomi yang selalu berkembang menuntut wanita untuk memainkan peran yang semakin penting sehingga proporsi direksi wanita di dewan direksi perusahaan semakin meningkat (Liao et al., 2018). Direksi sebagai organ perusahaan

memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola operasional perusahaan dengan berorientasikan kepentingan terbaik bagi perusahaan. Lima tugas utama fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh direksi, yaitu: kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Governance, 2008). Wanita telah membuat kemajuan dengan menyeimbangkan posisi di dewan direksi. Semakin banyak wanita menjadi pemimpin mereka telah membuktikan nilai mereka. Walaupun kemajuan untuk membawa wanita ke ruang rapat perusahaan tergolong lambat namun perlahan tapi pasti jumlah tersebut telah meningkat untuk semua ukuran Perusahaan.

Dasar yang menjadi pembeda pola pikir pria dan wanita terletak pada perbedaan emosional dan intelektual. Pria dengan sifat maskulinnya memiliki ciri sifat mandiri, rasional, dan kompetitif. Wanita dengan sifat feminimnya memiliki ciri sifat mengayomi, penuh perhatian, sensitif dan mengandalkan instuisi (Wei, Ding, & Kong, 2017). Hal tersebut menyebabkan pendekatan setiap keputusan yang diambil antara pria dan wanita berbeda dan menjadikan suatu kendala dalam pengambilan keputusan masing-masing anggota dewan berdasarkan pada perilaku dasarnya yang menyebabkan perbedaan dalam memandang suatu masalah dan bagaimana cara menyelesaikannya

2.6 Dualitas CEO

CEO *duality* merupakan seseorang yang menjabat menjadi 2 peran yaitu CEO (dewan direksi) dan chairman of board (dewan komisaris) dalam perusahaan. CEO bertugas untuk mengelola seluruh sumber daya dari organisasi yang adadengan kekuatan yang diberikan oleh dewan komisaris, sedangkan dewan komisaris menjadi pengawas CEO. CEO *duality* berdampak buruk bagi perusahaan dilihat dari persepsi *Agency Theory*, karena dapat menghambat dewan direksi dalam mengelola manajemen serta dewan komisaris dalam menilai dan mengawasi kinerja dewandireksi (Coles et al., 2011).

Terlebih lagi manajemen tidak akan terlepas dari adanya unsur *conflict of interest* sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan untuk kepentingan pribadi.

Keadaan ini menciptakan *agency cost* yang mengakibatkan kerja dewan menjadi kurang efektif dan kurangnya independensi sehingga berdampak pada pengurangan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Fungsi monitoring dari dewan komisaris juga kurang efektif karena yang bersangkutan harus mengawasi dewan direksi yang termasuk dirinya sendiri. Dalam pengawasan tersebut dapat timbul adanya benturan kepentingan dan resiko operasional bisnis yang lebih tinggi (Dechow et al., 1996).

Namun bila dilihat dari sisi *Stewardship Theory*, *CEO duality* memberikan benefits bagi perusahaan yaitu yang bersangkutan lebih memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai operasi dan lingkungan perusahaan (Weir et al., 2002). Struktur kepemimpinan ganda tersebut mengarah pada organisasi dengan kepemimpinan yang kuat dan arah yang jelas (Dalton et al., 1998). Di Indonesia, Undang-Undang mengenai Perseroan diberlakukan pada tahun 1995 menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan harus menganut sistem *two-tier board* pada struktur organisasi, dimana terdapat Dewan Direksi sebagai *management board* (pengelola) dan Dewan Komisaris sebagai *supervisory board* (pengawas dewan direksi). Terdapat perbedaan yang jelas mengenai fungsi dari dewan direksi dan dewan komisaris. Sistem ini tidak memperkenankan pengelola perusahaan bertindak sebagai pengawas (Lo, 1999). Hal ini tidak memungkinkan adanya perangkapan jabatan oleh satu orang secara langsung (Wulandari, 2005). Oleh karena itu, *CEO duality* dalam konteks Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan kerabat pada dua kursi tersebut (Murhadi, 2009). Pemisahan peran pada CEO dan dewan komisaris pada suatu perusahaan dikatakan tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan apabila adanya hubungan keluarga di antara kedua individu, maka pemisahan peran pada CEO dan dewan komisaris akan tetap dianggap sebagai *CEO duality* (Lam & Lee, 2008). Dua individu yang berbeda tetapi masih memiliki hubungan keluarga akan digolongkan sebagai *CEO duality*.

CEO *duality* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, dimana Dewan Direksi dikodekan sebagai 1 jika terdapat hubungan keluarga pada jabatan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris atau seseorang yang merangkap menjadi kedua jabatan tersebut dalam sebuah perusahaan, atau dikodekan sebagai 0 untuk sebaliknya (Booth et al., 2002; Murhadi, 2009).

2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Teknis Analisis Data dan Variabel	Hasil Penelitian
1	(Septi Damayanti, Aniek Wijayanti, Andi Manggala Putra, 2022)	Analisis Regresi Variabel Independen (<i>Agresivitas Pajak, Media Exposure, Gender Diversity</i>) Variabel Dependen (<i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak dan media exposure tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility karena agresif maupun tidak terhadap pajak keduanya tetap melakukan kegiatan CSR, karena hal ini sudah menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan perusahaan dan memaksimalkan dampak positif terkait kegiatan CSR. Gender Diversity berpengaruh negatif terhadap pengungkapan corporate social responsibility

2	(Alvi Ikhsanyah Salsabilla, Eni Indriani, Nungki Kartikasari, 2021)	<p>-Analisis Regresi Linier Berganda (Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance)</p> <p>-Variabel Dependen (Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Bumn)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Keahlian Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Saham yang Dimiliki Oleh Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p>
3	(Husam Ananzeh, Hashem Alshurafat, Abdullah Bugshan, Khaled Hussainey, 2021)	<p>Analisis Regresi Variabel Independen (<i>The impact of corporate governance</i>)</p> <p>Variabel Dependen (<i>forward looking CSR disclosure</i>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap FCSRD, sedangkan dualitas CEO dan kepemilikan keluarga berdampak negatif terhadap FCSRD.</p>

4	Prisila Damayanti, Hendi Prihanto, Fairuzzaman (2021)	Linier Berganda (Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas) - Variabel Dependen (Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility)	Hasil penelitian menghasilkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
---	---	--	---



5	(Eddy R. Sembiring,2021)	<p>- Analisis Regresi Linier Berganda - Variabel Independen (Pengaruh <i>Corporate Governance</i>) - Variabel Dependen (Corporate Social Responsibility)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran dewan komisaris, direktur independen, direktur perempuan, konsentrasi kepemilikan dan Komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan secara parsial hanya variabel ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan variabel direktur independen, direktur perempuan, konsentrasi kepemilikan dan Komisaris independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.</p>
---	--------------------------	--	---

6	Siska Widia Utami (2019)	<p>Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Independen: Pengaruh Good Corporate Governance Dependen: Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. (2) Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. (3) Kompetensi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. (4) Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>
7	(Wahyu Tri Ningsih, 2019)	<p>Analisis Linier Berganda Dependen: Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Dan Profitabilitas Independen: Kuantitas Dan Kualitas <i>Forward Looking Disclosure</i></p>	<p>Hasil Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kuantitas dan kualitas FLD. Selain itu menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara leverage dan profitabilitas terhadap kuantitas dan kualitas FLD</p>

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 *Board Of Director* dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dalam lingkungan keagenan, *Board Of Director* merupakan komponen penting dari mekanisme tata kelola perusahaan yang memastikan pengawasan lebih lanjut dan perilaku yang tepat dari para agen (Hj Zainuddin dan Haron, 2009). Menurut teori keagenan, dewan memiliki dua fungsi mendasar: pemantauan dan pemberian nasihat (Velte, 2021), serta perannya dalam mengendalikan direktur bagi pemegang saham. Oleh karena itu, *Board Of Director* yang besar dapat memitigasi konflik keagenan dalam kondisi konsentrasi kepemilikan yang tinggi karena memiliki beragam keahlian dan pengetahuan dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih efektif dengan pemegang saham (Ahmed Haji, 2013).

Dengan demikian, pertukaran ide yang bermanfaat yang diperoleh dari komunikasi efektif dengan pemegang saham kemungkinan besar dapat memperkuat strategi CSR di perusahaan, sehingga meningkatkan potensi untuk mengungkapkan CSR lebih banyak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan kemungkinan besar berdampak positif terhadap pengungkapan CSR (Ahmed, Haji, 2013; Esa dan Ghazali, 2012; Jizi, 2014; Liu dan Zhang, 2017). Di Yordania, Barakat dkk. (2015) juga menemukan hubungan positif antara pengungkapan perusahaan dan ukuran *Board Of Director*. Maka berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H1: *Board Of Director* yang besar berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.8.2 Komisaris Independen dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Komisaris Independen adalah bagian dari anggota perusahaan yang memiliki wewenang sebagai pengawasan manajemen. Komisaris independen tidak memiliki afiliasi dengan pihak manapun. Kepentingan dari komisaris independen adalah kinerja dan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Komisaris Independen adalah

bagian dari Dewan komisaris memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu perusahaan, sehingga bisa memberikan dampak yang cukup besar untuk menegaskan manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Komisaris independen merupakan bagian eksternal perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melaksanakan tindakan pengawasan serta memberikan saran kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola organisasi yang baik. Dewan komisaris independen diharapkan untuk berlaku adil terhadap semua kebijakan yang ditetapkan oleh direksi, sehingga mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara keseluruhan kepada para stakeholder. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris independen berperan untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan serta mendorong proses pengungkapan CSR secara keseluruhan. Pendapat ini didukung oleh Prasetya & Sari (2022), Fatimah, dkk (2019) dan Trisnadewi (2018). Berdasarkan uraian diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H2: Komisaris independen yang besar berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

2.8.3 Gender Diversity Independen dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dalam sebuah lembaga, kehadiran direktur perempuan juga dianggap sebagai mekanisme penting untuk pemantauan dan pengawasan tambahan (Al Lawati dkk., 2021). Konsisten dengan teori keagenan, direktur perempuan dapat meningkatkan independensi dewan, sehingga dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Sutradara perempuan cenderung tidak menjadi bagian dari klub orang tua, yang mendekatkan mereka dengan direktur independen (Al Lawati dkk., 2021). Meskipun perempuan cenderung memiliki latar belakang pendidikan dan profesional yang berbeda dibandingkan laki-laki, kehadiran mereka memungkinkan mereka memperoleh keputusan

yang lebih tepat, proses pengambilan keputusan yang lebih baik, dan memungkinkan komunikasi yang lebih kaya di dewan (Bear, 2010). Oleh karena itu, semakin besarnya keberagaman gender dalam dewan dapat meningkatkan jumlah pertanyaan yang dapat diajukan untuk didiskusikan (Carter dkk., 2003)

Proporsi Direksi Perempuan menunjukkan bahwa tingginya proporsi perempuan dalam dewan direksi berhubungan positif dengan peringkat CSR yang positif dan juga menemukan hubungan positif antara keberagaman dewan dan pengungkapan CSR. Dengan adanya kehadiran direktur perempuan di dewan direksi kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap kualitas pengungkapan berwawasan ke depan. Maka berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H3: *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

2.8.4 Dualitas CEO dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Faktor lain yang melemahkan praktik mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah dualitas CEO. Dualitas CEO terjadi ketika seseorang menjalankan peran direktur eksekutif dan ketua dewan secara bersamaan (Amin, 2021; Rechner dan Dalton, 1989; Said, 2009). Meskipun dualitas CEO ada di Yordania, tidak adanya pemisahan yang signifikan antara manajemen keputusan dan pengendalian keputusan (Allegrini dan Greco, 2013; Fama dan Jensen, 1983). Hal ini kemungkinan besar akan mengakibatkan, di satu sisi, berdasarkan teori keagenan, kurangnya pengawasandewan secara substantif (Molz, 1988), yang menyebabkan berkurangnya transparansi dan asimetri informasi yang signifikan (Allegrini dan Greco, 2013). Sedangkan di sisilain, konsentrasi kekuasaan yang berkaitan dengan dualitas CEO menghasilkan keputusan yang lebih sewenang-wenang yang dapat melemahkan efektivitas sistem pengendalian dan mengabaikan kepentingan pemegang saham (Said, 2009).

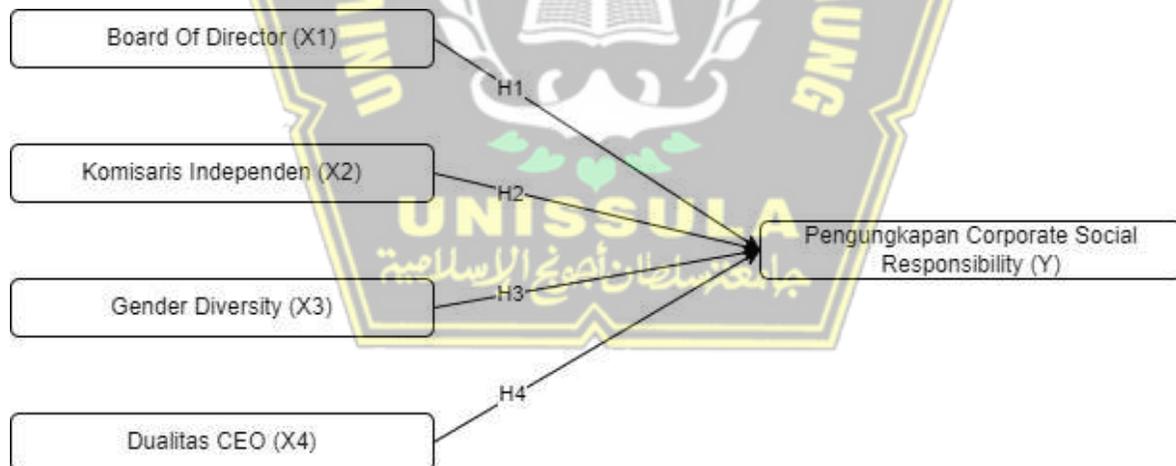
Akibatnya, penyalahgunaan kekuasaan merugikan tata kelola perusahaan yang

baik, yang menghambat perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga mengurangi CSRD_i (Kaymak dan Bektas, 2017). Bukti empiris yang dilaporkan oleh Al-Janadi (2013), dan Abu Qa'dan dan Suwaidan (2019) menunjukkan dampak negatif dualitas CEO terhadap pengungkapan CSR. Maka berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H4: Dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

2.9 Kerangka Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 2.9 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel independen yaitu GCG, dan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018).

Adapun kriteria sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021 secara, berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2018-2022
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari tahun 2018-2022

Dari kriteria di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan, dengan pengamatan perusahaan yaitu 5 tahun (2018-2022). Periode pengamatan 5 tahun dikali 15 perusahaan hasilnya adalah 140 unit analisis. Perusahaan manufaktur yang diambil berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX- IC) pada sektor barang konsumsi, subsector makanan dan minuman :

Tabel 3.2.1 Daftar Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel

No	Kode	Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
12	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk

15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	PBRX	Pan Brothers Tbk
18	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
20	SKBM	Sekar Bumi Tbk
21	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
22	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
23	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
24	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
28	WTON	Wijaya Karya Beton

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data dan data sekunder diuraikan sebagai berikut:

1. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Data ini diperoleh melalui studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan- catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh melalui internet. Data Diperolehmelalui :
2. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.
3. Buku, jurnal, penelitian yang berhubungan dengan tema tersebut

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan yaitu data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan satu tahapan dalam proses penelitian dan sifatnya mutlak untuk dilakukan karena data merupakan fenomena yang diteliti, sehingga membantu kita untuk menarik satu kesimpulan dari objek atau fenomena yang diteliti.

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Deriyaso (2014), metode dokumentasi adalah mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, website dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh pemerintah yaitu dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan dan laporan keuangan Perusahaan manufaktur yang terdapat dalam IDX Statistic tahun 2018-2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data sekunder, yaitu dilakukan dengan kepustakaan dan manual. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari IDX Statistic tahun 2018-2022

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independence Variable*)

Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2018), variabel ini biasanya dinotasikan dengan simbol (X) (Noor, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: good corporate governance (X1)

2. Variabel Terikat (*Dependence Variable*)

Variabel dependen atau yang sering juga disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018), variabel ini dinotasikan dengan simbol (Y) (Noor, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Y).

3.5.2 Definisi Konseptual

1. *Corporate Social Responsibility*

CSR merupakan wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan antara mendapatkan keuntungan, fungsi-fungsi sosial, dan pemeliharaan lingkungan hidup (Windasari & Riharjo, 2017).

2. Good Corporate Governance

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pula pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan Perusahaan (Windasari & Riharjo, 2017).

a. Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris mengacu pada total anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan, yang menentukan kebijakan dan strategi yang harus diikuti oleh manajer Perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak cenderung memiliki banyak pendapat terkait dengan strategi dan kebijakan yang dibuat, sehingga juga dapat menciptakan mekanisme tata kelola yang lebih efektif dan transparan. Selain itu, ukuran dewan yang besar cenderung dapat menilai dengan lebih baik mengenai kebutuhan *stakeholders*, sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* (Kilic dan Kuzey, 2018 dan Mensah, 2016). Namun, Elgammal, Hussainey, dan Ahmed (2018) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung tidak efektif terkait dengan masalah komunikasi dan koordinasi.

b. Komisaris Independen

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) Dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang

ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan

c. Kepemilikan Publik

Menurut (Hillary dan Nicken, 2017:131) Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Ketika suatu perusahaan dimiliki oleh publik maka akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan implementasi *corporate social responsibility* lebih luas terhadap sosial dan lingkungan dengan tujuan mendapatkan dan meningkatkan rasa kepercayaan dan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas yang mereka jalankan kepada para pemegang saham.

d. Komite Audit

Audit, teori agensi memprediksikan keberadaan komite audit dapat mengurangi biaya agensi dengan membantu dewan komisaris melalui dalam pemantauan aktivitas manajemen dan kualitas audit.

e. Kualitas Audit

Apa pun tugas yang dilakukan oleh auditor, yang dibutuhkan adalah sebuah hasil kerja yang berkualitas. Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi kualitas audit. Di dalam literatur praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi-dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga

berbeda-beda.

3. *Gender Diversity*

Direktur wanita adalah seorang atau beberapa wanita dalam jajaran dewan direksi sebagai salah satu organ perusahaan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Pemerintah Republik Indonesia, 2007; Suryadi dan Idris, 2004).

4. Dualitas CEO

CEO *duality* merupakan seseorang yang menjabat menjadi 2 peran yaitu dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan (Booth et al., 2002). CEO *duality* dalam konteks Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan kerabat pada dua kursi tersebut (Murhadi, 2009). CEO *duality* dihitung menggunakan metode perhitungan variabel dummy dengan memberikan kode —1| apabila perusahaan menganut struktur kepemimpinan CEO *duality*, dan kode —0| untuk sebaliknya (Booth et al., 2002; Murhadi, 2009)

3.5.3 Definisi Operasional

Jenis Variabel	Variabel	Cara Pengukuran	Skala	Sumber
Variabel Dependen	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Jumlah item informasi CSR yg diungkapkan</i> 78 item informasi CSR GRI Standards	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
Variabel Independen	<i>Board Of Director</i>	<i>Ln (Jumlah Anggota Dewan Di Perusahaan)</i> (Rohmansyah (2017:54))	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
	Komisaris Independen	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$ (Djuitaningsih dan Martatilova, 2012)	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
	<i>Gender Diversity</i>	$\frac{\text{Jumlah Direktur Perempuan}}{\text{Jumlah Seluruh Direktur}}$ (Julizaerma & Sori, 2012)	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
	Dualitas CEO	<i>kode "1" apabila perusahaan menganut struktur kepemimpinan CEO Duality, dan kode "0" untuk sebaliknya</i> (Murhadi, 2009)	Dummy	Laporan Tahunan Perusahaan

3.5.4 Indeks Pengungkapan Variabel Dependen

Pertimbangan yang mendasari penggunaan indeks Kılıç & Kuzey (2018) didasarkan Metode Analisis Data Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui Tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-

2022. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.5 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dapat digunakan bila penelitian hanya mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2018).

3.5.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya menurut (Ghozali, 2018). Adapun penyimpangan asumsi klasik ada empat: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam uji normalitas adalah Uji Kolmogorov Smirnov. Untuk mengetahui apakah data tersebut normal, maka dapat dilihat dengan Kolmogorov Smirnov Test, sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari $> 0,05$

maka residual berdistribusi normal.

2. Sebaliknya bila nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari $< 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal

3.5.6.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF), jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka menunjukkan tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dan jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka menunjukkan adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji statistik yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresi variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen.

1. Jika nilai sig. pada uji Glejser untuk setiap variabel bebas lebih besar dari $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai sig. pada uji Glejser untuk setiap variabel bebas lebih kecil dari $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.5.6.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011:95) menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dilakukan uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan kriteria :

1. Jika angka DW dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika angka DW diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

3.6.1 Analisis Linier Berganda

Model regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Tujuan adanya analisis regresi adalah untuk mengetahui tiap-tiap variabel independen yang ada apakah berhubungan positif atau negatif dan untuk memperkirakan nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, maka analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode ini berguna untuk mengetahui seberapa peran Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Adapun model persamaan regresinya adalah :

$$Y_1 = a + \beta_1. X_1 + \beta_2. X_2 + \beta_3. X_3 + \beta_4. X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Corporate Social Responsibility

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = *Board Of Director*

X_2 = Komisaris Independen

X_3 = *Gender Diversity*

X_4 = Dualitas CEO

e = Variabel pengganggu (*disturbance's error*)

3.7 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial Uji T dan pengujian secara simultan Uji F serta analisis koefisien Determinasi (R^2). Dapat di jelaskan dibawah ini :

3.7.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masingmasing variabel independent terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05, (Ghozali, 2018). Cara pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari > 0.05 , maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Simultan (Uji-F)

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut: Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.

2.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (*good corporate governance*) dalam menjabarkan variasi variabel dependen (*Corporate Social Responsibility*). Beberapa nilai koefisien determinasi antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjalankan variabel-variabel dependen yang sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Oleh karena itu ada banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai

Adjusted R^2 dapat naik ataupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran singkat objek penelitian mengkaji tentang profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022 yang berjumlah 182 perusahaan. Dari perhitungan berdasarkan kriteria diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1
Perincian sampel penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 – 2022.	182
2	Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak mempublikasi laporan keuangan setiap tahun selama tahun 2018 – 2022.	(78)
3	Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak mempublikasi laporan keuangan dengan mata uang Rupiah setiap tahun selama tahun 2018 – 2022.	(15)
4	Perusahaan yang melaporkan laba rugi yang bernilai negatif selama tahun 2018 - 2022.	(40)
5	Perusahaan tidak menerbitkan laporan Sustainability Reporting selama tahun 2018 - 2022.	(21)
	Jumlah perusahaan sampel	28
	Tahun pengamatan 2018 – 2022.	5
	Jumlah sampel	140

Sumber: BEI, data diolah 2024

Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada masing-masing tahun disajikan pada lampiran. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini disajikan dalam table 4.2:

Tabel 4.2
Daftar perusahaan yang menjadi sampel

No	Kode	Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
12	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	PBRX	Pan Brothers Tbk
18	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
20	SKBM	Sekar Bumi Tbk
21	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
22	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
23	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
24	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
28	WTON	Wijaya Karya Beton

Sumber: BEI, data diolah 2024

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 140 data pengamatan. Dimana variabel dalam penelitian ini yaitu *Board Of Director*, Komisaris Independen, *Gender Diversity* dan Dualitas CEO yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSRDi) perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

Berikut hasil statistik perhitungan deskriptif untuk semua perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Board Of Director	140	.6931	2.6391	1.710219	.4289029
Dewan Komisaris Inden.	140	.2000	1.0000	.409641	.1036002
Gender Diversity	140	.0000	.8000	.197273	.2347968
Dualitas CEO	140	0	1	.04	.186
CSRDi	140	.0000	.8846	.248959	.2017727
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Dari tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 140 data sampel yang diperoleh dari laporan keuangan 28 perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun (2018-2022). Penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Variabel *Board Of Director* (X1) menunjukkan rata-rata senilai 1.710 dengan standar deviasinya 0.4289, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat di indikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Selanjutnya nilai minimum sebesar 0,6931 yang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) untuk periode

tahun 2018. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 2,6391 yang dimiliki oleh perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) untuk periode tahun 2021.

Variabel Komisaris Independen (X2) menunjukkan rata-rata senilai 0,4096 dengan standar deviasinya 0,1036, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat di indikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Selanjutnya nilai minimum sebesar 0,200 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk periode tahun 2019. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,000 yang dimiliki oleh perusahaan Pan Brothers Tbk (PBRX) untuk periode tahun 2022.

Variabel *Gender Diversity* (X3) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1972 dengan standar deviasi 0,2347. yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat di indikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Nilai minimum perusahaan sampel sebesar 0,000 dimiliki perusahaan JAPFA Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) untuk periode tahun 2020. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,800 dimiliki Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) untuk periode tahun 2018.

Variabel Dualitas CEO (X4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,040 dengan standar deviasi 0,186. yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat di indikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Nilai minimum perusahaan sampel sebesar 0 dimiliki perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) untuk periode tahun 2018. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1 dimiliki Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) untuk periode tahun 2018.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSRDi) (Y) menunjukkan rata-rata sebesar 0,2489 dengan standar deviasi sebesar 0,2017. yang berarti standar deviasi lebih besar dari rata-rata maka dapat di indikasikan bahwa nilai yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sampel merata. Nilai minimum *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,000 dimiliki oleh perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) untuk periode tahun 2018. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,8846 dimiliki oleh perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) untuk periode tahun 2022.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis data berikut ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 22.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada residual persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov test* dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas – Uji Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	140
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.18520769
Most Extreme Differences	
Absolute	.045
Positive	.039
Negative	-.045
Test Statistic	.045
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan nilai 0,200 yang berarti lebih besar dari > 0.05 , dapat disimpulkan bahwa model regresi, variabel pengganggu atau residual sudah terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. Variable orthogonal adalah variable independen yang dinilai korelasi antara sesama variable-variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi tidak adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 atau sama dengan VIF = 0,10 dengan tingkat kolinieritas 0,95. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.119	.101			
Board Of Director	.081	.039	.172	.895	1.118
Dewan Komisaris Inden.	.652	.161	.335	.911	1.097
Gender Diversity	-.157	.070	-.183	.942	1.061
Dualitas CEO	-.179	.090	-.165	.900	1.111

a. Dependent Variable: CSRDi

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Hasil pengujian dalam penelitian ini Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, sebab semua angka VIF yang dihasilkan memiliki nilai dibawah <10 dan *tolerance value* di atas >0,10. Nilai VIF terbesar adalah 1,118 dan masih lebih kecil dari < 10. Sedangkan nilai terkecil dari *tolerance value* adalah 0,895 yang berarti lebih besar dari > 0,10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas, sehingga persamaan layak digunakan.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya jika diatas 5% atau diatas 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Berikut hasil *output* SPSS uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji White (U2I)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.006	.024		.237	.813
Board Of Director	.013	.009	.128	1.442	.152
Dewan Komisaris Inden.	.029	.038	.067	.766	.445
Gender Diversity	-.033	.017	-.171	-1.969	.051
Dualitas CEO	-.008	.021	-.032	-.366	.715

a. Dependent Variable: U2I_RES1

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2024.

Pada tabel 4.6 di atas, dapat dilihat hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas, di mana sudah tidak ada nilai signifikansi (sig.) yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali,2018). Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji Durbin Watson. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi – Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.157	.132	.1879315	1.846

a. Predictors: (Constant), Dualitas CEO, Gender Diversity, Dewan Komisaris Inden., Board Of Director

b. Dependent Variable: CSRDi

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,846. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai DW = 1,846 berada diantara -2 dan 2, yaitu $-2 < 1,846 < 2$. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/ atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui Ghozali (2018). Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS versi.22 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.119	.101		-1.175	.242
Board Of Director	.081	.039	.172	2.064	.041
Dewan Komisaris Inden.	.652	.161	.335	4.042	.000
Gender Diversity	-.157	.070	-.183	-2.250	.026
Dualitas CEO	-.179	.090	-.165	-1.986	.049

a. Dependent Variable: CSRDi

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,119 + 0,081.X_1 + 0,652.X_2 - 0,157.X_3 - 0,179.X_4 + e$$

Keterangan:

- α = Konstanta
 Y = *Corporate Social Responsibility*
 X1 = *Board Of Director*
 X2 = *Komisaris Independen*
 X3 = *Gender Diversity*
 X4 = *Dualitas CEO*
 e = *Error term*

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,119 menyatakan bahwa apabila variabel *Board Of Director*, *Komisaris Independen*, *Gender Diversity*, dan *Dualitas CEO*, memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar -0,119.
2. Nilai koefisien variabel *Board Director* (β_1) menunjukkan angka positif sebesar 0,081, hal ini berarti *Board Of Director* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, atau dengan kata lain ketika *Board Of Director* meningkat sebesar 1, maka dapat meningkatkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,081.
3. Nilai koefisien variabel *Komisaris Independen* (β_2) menunjukkan angka positif sebesar 0,652, hal ini berarti *Komisaris Independen* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, atau dengan kata lain ketika *Komisaris Independen* meningkat sebesar 1, maka dapat meningkatkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,652.
4. Nilai koefisien *Gender Diversity* (β_3) menunjukkan angka negatif sebesar 0,157, hal ini berarti *Direksi Perempuan* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*, atau dengan kata lain ketika

Direksi Perempuan meningkat sebesar 1, maka dapat menurunkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,57

5. Nilai koefisien Dualitas CEO (β_4) menunjukkan angka negatif sebesar 0,179, hal ini berarti Dualitas CEO memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*, atau dengan kata lain ketika Dualitas CEO meningkat sebesar 1, maka dapat menurunkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,179.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji F atau Uji Simultan

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji F atau Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.891	4	.223	6.307	.000 ^b
Residual	4.768	135	.035		
Total	5.659	139			

a. Dependent Variable: CSRDi

b. Predictors: (Constant), Dualitas CEO, Gender Diversity, Board Of Director, Dewan Komisaris Independen

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Ketentuan hipotesis yaitu jika signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak. Dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa dengan angka signifikansinya 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan α sebesar $< 0,05$. Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel *Board Of Director*, Komisaris Independen, Gender Diversity dan Dualitas CEO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi tersaji pada Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.157	.132	.1879315	1.846

a. Predictors: (Constant), Dualitas CEO, Gender Diversity, Board Of Director, Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: CSRD_i

Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,132 atau sebesar 13,2% yang menunjukkan bahwa 0,132 variabel *Corporate Social Responsibility* dapat dijelaskan oleh *Board Of Director*, Komisaris Independen, Gender Diversity, dan Dualitas CEO. Sedangkan sisanya sebesar 86,8 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.2.4.3 Uji t atau Uji Parsial

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh *Board Of Director*, Gender Diversity, Komisaris Independen dan Dualitas CEO, yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil uji signifikansi persamaan pertama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji t atau Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.119	.101		-1.175	.242
Board Of Director	.081	.039	.172	2.064	.041
Dewan Komisaris Inden.	.652	.161	.335	4.042	.000
Gender Diversity	-.157	.070	-.183	-2.250	.026
Dualitas CEO	-.179	.090	-.165	-1.986	.049

a. Dependent Variable: CSRD_i

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Dalam model persamaan penelitian ini diketahui pada tingkat signifikan 5% atau 0,05. Berdasarkan Tabel 4.9 model persamaan diatas menunjukkan hasil:

1. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa koefisien variable *Board Of Director* sebesar 0,081 dengan arah positif dan nilai signifikansi terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,041. Artinya, bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hipotesis menyatakan bahwa *Board Of Director* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* **Diterima.**
2. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa koefisien variable Komisaris Independen sebesar 0,652 dengan arah positif dan nilai signifikansi terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,000. Artinya, bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hipotesis menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* **Diterima.**
3. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa koefisien variable Gender Diversity sebesar -0,157 dengan arah negative dan nilai signifikansi terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,026. Artinya, bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hipotesis menyatakan bahwa Gender

Diversity berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* **Ditolak.**

4. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa koefisien variable *Dualitas CEO* sebesar -0,179 dengan arah negativ dan nilai signifikansi terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,049. Artinya, bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hipotesis menyatakan bahwa *Dualitas CEO* berpengaruh negative terhadap *Corporate Social Responsibility* **Diterima.**

4.3 Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah:

4.3.1 Pengaruh *Board Of Director* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel *Board Of Director* si pada Tabel 4.9 memiliki nilai koefisien bertanda positif dengan tingkat signifikannya $0,041 < 0,05$ yang berarti *Board Of Director* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini berarti bahwa pernyataan **H1 diterima.**

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Board Of Director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah Dewan yang diperoleh perusahaan, maka semakin meningkat juga pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dalam lingkungan keagenan, dewan merupakan komponen penting dari mekanisme tata kelola perusahaan yang memastikan pengawasan lebih lanjut dan perilaku yang tepat dari para agen (Hj Zainuddin dan Haron, 2009). Menurut teori keagenan, dewan memiliki dua fungsi mendasar: pemantauan dan pemberian nasihat (Velte, 2021), serta perannya dalam mengendalikan direktur bagi pemegang saham. Oleh karena itu, dewan yang besar dapat memitigasi konflik keagenan dalam kondisi konsentrasi kepemilikan yang tinggi karena memiliki

beragam keahlian dan pengetahuan dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih efektif dengan pemegang saham (Ahmed Haji, 2013).

Dengan demikian, pertukaran ide yang bermanfaat yang diperoleh dari komunikasi efektif dengan pemegang saham kemungkinan besar dapat memperkuat strategi CSR di perusahaan, sehingga meningkatkan potensi untuk mengungkapkan CSR lebih banyak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan kemungkinan besar berdampak positif terhadap pengungkapan CSR. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmed Haji, 2013; Esa dan Ghazali, 2012; Jizi, 2014; Liu dan Zhang, 2017), dan Yordania, Barakat dkk. (2015), yang menjelaskan bahwa *Board Of Director* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen pada Tabel 4.9 memiliki nilai koefisien bertanda positif dengan tingkat signifikannya $0,000 < 0,05$ yang berarti Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini berarti pernyataan **H2 diterima**.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, artinya ketika Komisaris Independen meningkat maka akan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Prasetya & Sari (2022), Komisaris Independen adalah bagian dari Dewan komisaris memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu perusahaan, sehingga bisa memberikan dampak yang cukup besar untuk menegaskan manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Dewan komisaris independen diharapkan untuk berlaku adil terhadap semua kebijakan yang ditetapkan oleh direksi, sehingga mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara keseluruhan kepada para stakeholder. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris independen

berperan untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan serta mendorong proses pengungkapan CSR secara keseluruhan.

Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) karena mereka berperan sebagai pengawas yang objektif dan tidak memiliki konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Mereka memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan CSR, mendorong kepatuhan terhadap regulasi, serta meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Keberadaan mereka juga menekan manajemen untuk mengambil langkah-langkah yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan keterbukaan pengungkapan CSR. (Prasetya & Sari, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Sari (2022), Fatimah, dkk (2019) dan Trisnadewi (2018) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

4.3.3 Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel *Gender Diversity* pada Tabel 4.9 memiliki nilai koefisien bertanda negatif dengan tingkat signifikannya $0,026 < 0,05$ yang berarti Direksi Perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini berarti pernyataan **H3 ditolak**.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel Direksi Perempuan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini menunjukkan bahwa semakin meningkat Direksi Perempuan perusahaan, maka semakin meningkat juga pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dalam sebuah lembaga, kehadiran direktur perempuan juga dianggap sebagai mekanisme penting untuk pemantauan dan pengawasan tambahan (Al Lawati dkk., 2021). Konsisten dengan teori keagenan, direktur perempuan dapat meningkatkan

independensi dewan, sehingga dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Sutradara perempuan cenderung tidak menjadi bagian dari orang tua, yang mendekatkan mereka dengan direktur independen (Al Lawati dkk., 2021). Meskipun perempuan cenderung memiliki latar belakang pendidikan dan profesional yang berbeda dibandingkan laki-laki, kehadiran mereka memungkinkan mereka memperoleh keputusan yang lebih tepat, proses pengambilan keputusan yang lebih baik, dan memungkinkan komunikasi yang lebih kaya di dewan (Bear, 2010). Oleh karena itu, semakin besarnya keberagaman gender dalam dewan dapat meningkatkan jumlah pertanyaan yang dapat diajukan untuk didiskusikan.

Namun dalam penelitian ini variabel Direksi perempuan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena beberapa alasan utama. Pertama, perempuan sering menghadapi tantangan dan hambatan yang lebih besar dalam lingkungan perusahaan yang didominasi laki-laki, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mendorong inisiatif CSR yang kuat. Kedua, tekanan tambahan untuk membuktikan kompetensi mereka di lingkungan yang bias gender dapat membuat direksi perempuan lebih fokus pada aspek kinerja finansial daripada aspek sosial dan lingkungan. Ketiga, dalam beberapa kasus, direksi perempuan mungkin menghadapi resistensi atau kurangnya dukungan dari rekan laki-laki mereka, yang dapat membatasi efektivitas mereka dalam mempengaruhi kebijakan CSR perusahaan.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Lawati dkk, 2021) dan Agustin dkk, (2023) menyatakan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

4.3.4 Pengaruh Dualitas CEO terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel Dualitas CEO pada Tabel 4.9 memiliki nilai koefisien bertanda negatif dengan tingkat signifikannya $0,049 < 0,05$ yang berarti Dualitas CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ini berarti pernyataan **H4 diterima**.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Dualitas CEO memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, ini menunjukkan bahwa semakin meningkat Dualitas CEO, maka semakin menurun juga pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Faktor lain yang melemahkan praktik mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah dualitas CEO. Dualitas CEO terjadi ketika seseorang menjalankan peran direktur eksekutif dan ketua dewan secara bersamaan (Amin, 2021; Rechner dan Dalton, 1989; Said, 2009). Meskipun dualitas CEO ada di Yordania, tidak adanya pemisahan yang signifikan antara manajemen keputusan dan pengendalian keputusan (Allegrini dan Greco, 2013; Fama dan Jensen, 1983). Hal ini kemungkinan besar akan mengakibatkan, di satu sisi, berdasarkan teori keagenan, kurangnya pengawasan dewan secara substantif (Molz, 1988), yang menyebabkan berkurangnya transparansi dan asimetri informasi yang signifikan (Allegrini dan Greco, 2013). Sedangkan di sisi lain, konsentrasi kekuasaan yang berkaitan dengan dualitas CEO menghasilkan keputusan yang lebih sewenang-wenang yang dapat melemahkan efektivitas sistem pengendalian dan mengabaikan kepentingan pemegang saham (Said, 2009).

Dualitas CEO, di mana satu individu memegang posisi CEO dan ketua dewan direksi, dapat berdampak negatif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) karena konflik kepentingan yang mengarahkan keputusan lebih pada kepentingan pribadi atau jangka pendek, kurangnya pengawasan dari dewan direksi yang mengurangi kontrol dan transparansi, serta konsentrasi kekuasaan yang menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang akuntabel. Fokus CEO yang juga ketua dewan biasanya lebih pada kinerja finansial daripada isu sosial dan lingkungan, mengurangi dorongan untuk pengungkapan CSR yang lengkap dan transparan. Budaya perusahaan yang negatif dan kurangnya perhatian atau sumber daya pada inisiatif CSR juga menjadi faktor, ditambah risiko reputasi yang lebih tinggi akibat pengungkapan CSR yang tidak memadai. Akibatnya, penyalahgunaan kekuasaan merugikan tata kelola perusahaan yang baik, yang menghambat perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga mengurangi CSR (Kaymak dan Bektas, 2017).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Janadi (2013), dan Abu Qa'dan dan Suwaidan (2019) yang menyatakan bahwa Dualitas CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh *Board Of Director*, Komisaris Independen, *Gender Diversity* dan Dualitas CEO terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Board Of Director* terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Bahwa semakin meningkat *Board Of Director*, maka akan meningkatkan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian, *Board Of Director* bermanfaat memperoleh komunikasi efektif dengan pemegang saham kemungkinan besar dapat memperkuat strategi CSR di perusahaan, sehingga meningkatkan potensi untuk mengungkapkan CSR lebih banyak
2. Komisaris Independen terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Bahwa semakin meningkat Komisaris Independen, maka akan meningkatkan *Corporate Social Responsibility*. Jika komposisi dari dewan komisaris independen semakin besar, maka kemampuan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk melindungi pemangku kepentingan akan semakin objektif dan mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas
3. *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Bahwa semakin meningkat *Gender Diversity*, maka akan

menurunkan *Corporate Social Responsibility*. Kehadiran perempuan dalam struktur dewan akan mempengaruhi rendahnya pengungkapan CSR. Hal ini dimungkinkan karena sikap kehati-hatian perempuan dalam bersikap dan bertindak mempengaruhi keputusan yang diambil.

4. Dualitas CEO terbukti berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Bahwa semakin meningkat Dualitas CEO, maka akan menurunkan *Corporate Social Responsibility*. Penyalahgunaan kekuasaan merugikan tata kelola perusahaan yang baik, yang menghambat perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga mengurangi *Corporate Social Responsibility*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan implikasi yang mungkin bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mengelola sumber daya perusahaan yang terdapat pada modal kerja secara optimal dan efektif. Serta perusahaan dapat lebih memperhatikan variabel apa saja yang sangat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* perusahaan sebagai bahan untuk evaluasi kinerja perusahaan selanjutnya.

2. Bagi Investor

Investor dalam berinvestasi tentunya mengharapkan return atau pengembalian atas investasinya dengan menghadapi resiko yang lebih kecil. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan dan memutuskan investasi yang akan dilakukan, karena tentunya setiap investor menginginkan prospek yang baik

bagi perusahaannya di masa depan. Investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan Consumer Goods yang memiliki tingkat *Corporate Social Responsibility* yang baik dengan pengelolaan modal kerja yang baik juga.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap akademisi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan wawasan dan pola pikir peneliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai pengaruh Board Of Director, Komisaris Independen, *Gender Diversity* dan Dualitas CEO terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah besarnya nilai *Adjusted R Square* masih belum kuat, yaitu sebesar 13,2 persen, sehingga masih ada sebesar 86,8 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel perusahaan sehingga belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada.
3. Penelitian ini hanya menggunakan empat variable independen Sedangkan dalam teori-teori yang terkait dengan *Corporate Social Responsibility* dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* banyak dan

kompleks, sehingga empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih belum mencakup seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Dengan adanya keterbatasan penelitian maka saran penelitian selanjutnya perlu dilakukan perbaikan agar hasilnya menjadi lebih baik maka untuk penelitian selanjutnya perlu :

1. Menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat.
2. Menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* seperti kebijakan deviden, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, pajak, pengendalian, solvabilitas, sikap manajemen, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan dan lain – lain.
3. Menambahkan sampel yang digunakan dalam penelitian menjadi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar dalam penelitian dapat mewakili setiap sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Qa'dan, M.B. and Suwaidan, M.S. (2019), "Board composition, ownership structure and corporate social responsibility disclosure: the case of Jordan", *Social Responsibility Journal*, Vol. 15 No. 1, pp. 28-46.
- Al-Janadi, Y., Rahman, R.A. and Omar, N.H. (2013), "Corporate governance mechanisms and voluntary disclosure in Saudi Arabia", *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4 No. 4, pp. 25-35.
- Ahmed Haji, A. (2013), "Corporate social responsibility disclosures over time: evidence from Malaysia", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 No. 7, pp. 647-676.
- Allegrini, M. and Greco, G. (2013), "Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian listed companies", *Journal of Management and Governance*, Vol. 17 No. 1, pp. 187-216.
- Allegrini, M. and Greco, G. (2013), —Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian listed companies, *Journal of Management and Governance*, Vol. 17 No. 1, pp. 187-216
- Al Lawati, H., Hussainey, K. and Sagitova, R. (2021), "Disclosure quality vis-à-vis disclosure quantity: does audit committee matter in Omani financial institutions?", *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol. 57 No. 2, pp. 557-594.
- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. B. (2014). Audit committee characteristics and executive committee characteristics and firm performance in Oman: Empirical study. *Asian Social Science*, 10(12), 98–113.
- Amin, M.H., Mohamed, E.K. and Elragal, A. (2021), "CSR disclosure on twitter: evidence from the UK", *International Journal of Accounting Information Systems*, (March 2021), Vol. 40, p. 100500, doi: 10.1016/j.accinf.2021.100500

- Ananzeh, H., Alshurafat, H., Bugshan, A., & Hussainey, K. (2022). The impact of corporate governance on forward-looking CSR disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Anisma, Y., & Syafrinaldi, K. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013. Doctoral dissertation, Riau University
- Bansal, S., Lopez-Perez, M. and Rodriguez-Ariza, L. (2018), —Board independence and corporate social responsibility disclosure: the mediating role of the presence of family ownership, *Administrative Sciences*, Vol. 8 No. 3, p. 33.
- Baxi, CV, & Ray, RS (2012). Tanggung jawab sosial perusahaan. Rumah Penerbitan Vikas
- Bear, S., Rahman, N. and Post, C. (2010), —The impact of board diversity and gender composition on corporate social responsibility and firm reputation, *Journal of Business Ethics*, Vol. 97 No. 2, pp. 207-221, doi: 10.1007/s10551-010-0505-2.
- Bolton, B. (2014). Audit committee performance: Ownership vs.independence - Did SOX get it wrong? *Accounting and Finance*, 54(1), 83–112.
- Buertey, S., & Pae, H. (2020). Corporate Governance and Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from a Developing Country. *Journal of African Business*, 22(3), 293–308. Choi, F.D., & Meek, G.K. (2008). *International accounting*, 6th edition. Pearson.
- Chau, G. and Gray, S.J. (2010), —Family ownership, board independence and voluntary disclosure: evidence from Hong Kong, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 19 No. 2, pp. 93-109.
- Coles, J. W., McWilliams, V. B., & Sen, N. (2001). An examination of the relationship of governance mechanisms to performance. *Journal of management*, 27(1), 23-50.

- Dalton, D. R., Daily, C. M., Ellstrand, A. E., & Johnson, J. L. (1998). Meta-analytic reviews of board composition, leadership structure, and financial performance. *Strategic management journal*, 19(3), 269-290.
- Damayanti, A., Ulupui, I. G. K. A., & Muliastari, I. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3), 744–765.
- Damayanti, P., Prihanto, H., & Fairuzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862>
- Damayanti, P., & Putri, T. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance by Company Size as The Moderating Variable. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2304404>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary accounting research*, 13(1), 1-36.
- Eka, S. B. D. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. 1–64.
- Esa, E. and Ghazali, N.A.M. (2012), Corporate social responsibility and corporate governance in Malaysian government-linked companies, *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 12 No. 3, pp.292-305.
- Faisal, O. (2016). Pengaruh Komite Audit Sebagai Struktur Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam

Sustainability Report.

- Fatmawati, R., Astuti, D.W., & Suhardjanto, D. (2018). Peran corporate governance dalam meningkatkan voluntary disclosure. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 57– 69.
- Fitri, G. N. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Giannarakis, G. (2014). The determinants influencing the extent of CSR disclosure. *International Journal of Law and Management*, 56(5), 393–416. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2013-0021>
- Gunawan, A. C., & Feliana, Y. K. (2021). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Risk Dan Forward Looking Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2017-2018* (Nomor 2014).
- Indira, M., & Syafruddin, M. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Komite Audit Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. 11, 1–10.
- Jizi, M.I., Salama, A., Dixon, R. and Stratling, R. (2014), —Corporate governance and corporate social responsibility disclosure: evidence from the US banking sector, *Journal of Business Ethics*, Vol. 125 No. 4, pp. 601-615.
- Julianto, S. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 1, 32–41.
- Kaymak, T. and Bektas, E. (2017), “Corporate social responsibility and governance: information disclosure in multinational corporations”, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 24 No. 6, pp. 555-569.
- Keuntungan, C. (2020). Tanggung jawab sosial perusahaan. CSR dan Investasi Bertanggung Jawab Sosial Individu A. Variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh

terhadap luasnya pengungkapan CSR. Ini F. Besarnya pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Auditor, Strategi dalam Perekonomian yang Bertransisi dan Berkembang, 65.

Kilic, M. dan Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115—144.

Liu, X. and Zhang, C. (2017), Corporate governance, social responsibility information disclosure, and enterprise value in China, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 142, pp. 1075-1084.

Maghfira, A., & Tresnaningsih, E. (2018). An analysis of forward-looking disclosures, corporate governance and the ability to anticipate future earnings: Empirical evidence from Indonesia. *55(Iac 2017)*, 130–135.

Manossoh, H. 2016. Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. Bandung Jawa Barat: PT. Norlive Kharisma Indonesia.

Matten, D., & Moon, J. (2004). Tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Etika Bisnis*, 54(4)

Mayasari, ariyani anggi. (2021). Good Corporate Governance Dan Kinerja. 2(2), 135–144.

Menicucci, E. (2013). Firms' characteristics and forward-looking information in management commentaries of Italian listed companies. *African Journal of Business Management* 7(17), 1667– 1674.

Miras-Rodríguez, M., Martínez-Martínez, D. and Escobar-Pérez, B. (2019), —Which corporate governance mechanisms drive CSR disclosure practices in emerging countries?!, *Sustainability*, Vol. 11 No. 1, p. 61.

Molz, R. (1988), —Managerial domination of boards of directors and financial

performancell, *Journal of Business Research*, Vol. 16 No. 3, pp. 235-249.

Muliawati, A. C., & Rohman, A. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Ketepatan Dan Keakuratan Pengungkapan Forward-Looking Information. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.

Muliawati, A. C., & Rohman, A. (2019). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap ketepatan dan keakuratan pengungkapan forward-looking information. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15

Murhadi, W. R. (2009). Studi pengaruh good corporate governance terhadap praktik earnings management pada perusahaan terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 11(1), pp-1.

Ningsih, Wahyu Tri. —Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Forward Looking Disclosure. | *Uksw.edu*, 2019,

Norliana, O., Marlia, S. S., & Norhayati, Z. (2018). The moderating role of board size for the relationship between board independence and firm performance in Malaysia. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, (September), 2735–2742.

Novia, I., Lukviarman, N., & Setiany, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Forward-Looking Information. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 190.

Nugroho, M. . F. F. A. (2011). Analisis Hubungan Antara Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.

Oktavia, E. (2022). *Oktavia* dan Imelda: Determinan Forward-Looking... IV(3)*,1131–

1140.

Purbandani, E., & Restuti, M.D. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012.

Purbopangestu, H. W., & Subowo. 2014. Pengaruh Good Corporate Governanceterhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Analysis Journal*, ISSN 2252-6765

Norliana, O., Marlia, S. S., & Norhayati, Z. (2018). The moderating role of board size for the relationship between board independence and firm performance in Malaysia. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, (September), 2735–2742.

Rahmawati, I. (2014). Analisis Hubungan Antara Corporate Governance , Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan

Rechner, P.L. and Dalton, D.R. (1989), “The impact of CEO as board chairperson on corporate performance: evidence vs rhetoric”, *Academy of Management Perspectives*, Vol. 3 No. 2, pp. 141-143.

Retno, R. D., & Priantinah, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 80 periode 2007-2010).

Said, R., Hj Zainuddin, Y. and Haron, H. (2009), —The relationship between corporatesocial responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies, *Social Responsibility Journal*, Vol. 5 No. 2, pp. 212-226.

Salsabilla, A. I., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan

- BUMN. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 394–406.
- Sembiring, E. R. (2020). *1055-Article Text-3236-1-10-20201222*. 6(2), 145–168.
- Soemarsono, P. N. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Mediasi. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 5(02), 129–137.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyarto, Astika Adzansari. —Forward Looking Disclosure Pada Perusahaan Yang Terprediksi Bangkrut. *Uksw.edu*, 2019,
- Susilo, M. S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–16.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1-14.
- Utami, S. W. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Profita*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.01.012>
- Utami, W., & Wahyuni, P.D. (2018). Forwardlooking information based on integrated reporting perspective: Value relevance study in Indonesia Stock Exchanges. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 8(4), 1–12.
- Ullah, M.S., Muttakin, M.B. and Khan, A. (2019), —Corporate governance and corporate social responsibility disclosures in insurance companies, *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 27 No. 2, pp. 284- 300.

- Velte, P. (2021), —Meta-analyses on corporate social responsibility (CSR): a literature review, *Management Review Quarterly*, pp. 1-49, available at: <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>
- Velte, P. (2017). The link between audit committees, corporate governance quality and firm performance: A literature review. *Corporate Ownership and Control*, 14(4), 15–31.
- Wardhani, F. I. 2020. Self Assessment Penerapan Tata Kelola PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(2), 125-143
- Watkins, A.L. W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. —Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 23. pp. 153—193.
- Weir, C., Laing, D., & McKnight, P. J. (2002). Internal and external governance mechanisms: their impact on the performance of large UK public companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 29(5-6), 579-611.
- WFE (2016). Federasi Bursa Dunia Memublikasikan Ikhtisar Pasar 2016. Federasi Bursa Dunia Wibowo, I., & Faradiza, SA
- Windasari, O., & Riharjo, I. B. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Wulandari, E. R. (2005). *Good Corporate Governance: Konsep, Prinsip, dan Praktik*
- Yan Lam, T., & Kam Lee, S. (2008). CEO duality and firm performance: evidence from Hong Kong. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 8(3), 299-316
- Yonathan Christian, & Susanto Salim. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Sifat Forward-Looking Disclosure Dalam Integrated Reporting. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 918–926.

Yusran, I. A. R., Kristanti, D. F. T., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. E-Proceeding of Management, 5(1), 621–627.

